

PENGARUH BERMAIN SENI ANGKLUNG TERHADAP KEMAMPUAN GERAK MOTORIK HALUS PADA SISWA DISABILITAS RUNGU

Rania Deatria Salsabilla¹, Moh Syafruddin Kuryanto², Nur Fajrie³

Universitas Muria Kudus
201933009@std.umk.ac.id

ABSTRACT

Fine motor skills refer to the ability to make smooth, controlled movements with the hands, fingers, and wrists. The aim of this research was to determine the effect of playing angklung on the fine motor skills of students with hearing disabilities. This research took place at the Cendono State SLB. The research method uses quantitative experimental one group pre-test and post-test design. The sample for this research consisted of 14 students. This research technique is collecting observation and documentation data, analyzed using the Paired Sample T-Test with a prerequisite normality test. The results of this study show that the data meets the prerequisite test for normality with a pre-test significance value for fine motor skills of 0.074. For the post-test results, fine motor skills have a significance value of 0.023. Meanwhile, the results of the hypothesis of fine motor skills obtained a Sig (2-tailed) value of 0.000 < 0.05. Based on these results, it can be concluded that playing the art of angklung has an influence on the fine motor skills of students with hearing disabilities at Cendono State Special School.

Keywords: *Playing Angklung Art, Fine Motor Skills, Hearing Disabilities*

ABSTRAK

Gerak motorik halus merujuk pada kemampuan untuk melakukan gerakan halus dan terkontrol dengan tangan, jari, dan pergelangan tangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bermain seni angklung terhadap kemampuan gerak motorik halus siswa disabilitas rungu. Penelitian ini bertempat di SLB Negeri Cendono. Metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif eksperimen one group pre-test and post-test design. Sampel penelitian ini berjumlah 14 siswa. Teknik penelitian ini yaitu pengumpulan data observasi dan dokumentasi, dianalisis menggunakan Uji-T Paired Sample T-Test dengan uji prasyarat normalitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data memenuhi uji prasyarat normalitas dengan nilai signifikansi pre-test kemampuan gerak motorik halus 0,074. Untuk hasil post-test kemampuan gerak motorik halus dengan nilai signifikansi 0,023. Sedangkan hasil hipotesis kemampuan gerak motorik halus didapatkan nilai Sig.(2-tailed) yaitu 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain seni angklung terdapat pengaruh terhadap kemampuan gerak motorik halus siswa disabilitas rungu di SLB Negeri Cendono.

Kata kunci: *Bermain Seni Angklung, Gerak Motorik halus, Disabilitas Rungu*

A. Pendahuluan

Siswa dengan disabilitas rungu merupakan anak yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya penyediaan aksesibilitas dan dukungan yang memadai. Disabilitas rungu tidak hanya memengaruhi kemampuan pendengaran anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan bahasa, sosial, dan kognitif mereka (Pudjastawa, Bastian & Kusweni, 2023). Meskipun demikian, mereka perlu mendapatkan pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka melalui layanan pendidikan khusus. Diharapkan bahwa melalui layanan dan jenis kegiatan pembelajaran ini, mereka

dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Fajrie, 2016; Kuryanto et.al., 2023).

Menurut penelitian terbaru oleh Lazar (2020), anak dengan disabilitas rungu sering menghadapi hambatan dalam berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan pendidikan karena kurangnya aksesibilitas lingkungan dan dukungan yang memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah disabilitas bagi siswa dengan disabilitas rungu, salah satunya yaitu dengan cara menyediakan tempat pendidikan inklusif sebagai salah satu cara pendekatan secara inklusif.

Pendekatan inklusif berusaha untuk menumbuhkan kolaborasi dan kesetaraan di antara semua siswa tanpa memandang perbedaan (Bahri, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan memberdayakan siswa dengan kebutuhan khusus untuk mencapai potensi maksimal. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru atau pengajar yang bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus (Fajrie & Masfuah, 2018).

Siswa disabilitas rungu berpotensi mengalami gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan kemampuan gerak motorik halus (Aktifah et.al., 2021). Kemampuan gerak motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, dimana gerakannya lebih memerlukan koordinasi tangan dan mata. Perkembangan keterampilan motorik melibatkan interaksi kompleks antara otot, saraf, dan otak. Otot berperan dalam eksekusi gerakan, sementara saraf bertugas mentransmisikan sinyal dari otak ke otot. Proses ini membutuhkan koordinasi yang baik antara ketiga unsur tersebut agar siswa dapat mencapai kondisi motorik yang optimal (Humaira et.al., 2023). Selain itu, Periodisasi perkembangan sangat diperlukan bagi perkembangan motorik siswa, karena dengan mengetahui periodisasi siswa maka guru dapat mengembangkan motorik siswa secara maksimal (Kuryanto & Pratiwi, 2018).

Oleh karena itu, stimulasi yang tepat terhadap otot, saraf, dan otak sangat penting dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik siswa secara menyeluruh (Setiyawan & Kuryanto, 2023). Kemampuan motorik tidak hanya mempengaruhi kesulitan dalam mengeksplorasi lingkungan, hambatan dalam belajar, malas dalam menulis, kurang minat belajar dan kreativitasnya menurun, tetapi juga berhubungan dengan aspek motorik yang memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan mudah (Robingatin et al, 2022).

Salah satu jenis intervensi tambahan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan gerak motorik halus pada siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan menyediakan strategi dukungan yang sesuai seperti pembelajaran seni musik angklung (Ulfah & Ubaidah, 2023). Sari et.al. (2021) mengungkapkan bahwa seni angklung dimainkan dengan cara digoyangkan, dimana siswa akan belajar memainkan angklung dengan menggunakan gerakan tangan yang halus dan koordinasi gerak motorik halus.

Latihan ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan motorik halus siswa yang dapat berpengaruh pada kemampuan menulis, menggambar, dan berbagai aktivitas lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terlibat dalam kegiatan musik, seperti belajar memainkan instrumen musik, dapat memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada siswa (Setiawan et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Subjek pada penelitian ini adalah 14 siswa disabilitas rungu (9 laki-laki dan 5 perempuan) di SLB Negeri Cendono. Desain ini dipilih untuk mendapatkan hasil yang akurat dengan mengukur perubahan sebelum dan sesudah perlakuan melalui penggunaan dua tes, yaitu *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* setelah perlakuan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengukur dampak perlakuan secara lebih terperinci.

Tabel 1. *One Group Pretest-Posttest Design.*

| <i>Pre-test</i> | <i>Perkaluan</i> | <i>Post-test</i> |
|-----------------|------------------|------------------|
| 0 ₁ | X | 0 ₂ |

Pre-test (0₁) merupakan tahap observasi sebelum dilakukannya eksperimen, sementara *post-test* (0₂) adalah observasi yang dilakukan setelah eksperimen selesai.

Agustin (2017) menjelaskan bahwa perbedaan antara O_1 dan O_2 dianggap sebagai efek dari perlakuan atau treatment yang diberikan selama eksperimen. Dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, peneliti dapat mengidentifikasi perubahan atau dampak yang muncul sebagai akibat dari intervensi atau perlakuan yang diberikan pada subjek penelitian. Sehingga, perbedaan antara dua tahap observasi ini dapat memberikan wawasan tentang efektivitas perlakuan yang diuji dalam eksperimen.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh permainan seni angklung terhadap motorik halus siswa. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi yang mencakup 10 pernyataan mengenai variabel kemampuan gerak motorik halus. Lembar observasi tersebut dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kemampuan gerak motorik halus siswa dalam konteks penelitian.

Analisis data menggunakan *uji-t paired sample t-test* dengan pemeriksaan prasyarat normalitas. Hasil penelitian berfokus pada pengolahan data dari tes observasi terhadap interaksi sosial, dengan peneliti menggunakan empat indikator untuk mengukur variabel kemampuan gerak motorik halus serta menerapkan analisis uji pengaruh.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

| Kriteria | Kemampuan Gerak Motorik Halus | | | |
|-----------------|-------------------------------|----|-----------|----|
| | Pretest | f | Post-test | f |
| (Kurang Sekali) | 10 - 17 | 2 | 10 - 17 | 0 |
| (Kurang) | 18 - 25 | 12 | 18 - 25 | 4 |
| (Baik) | 26 - 33 | 0 | 26 - 33 | 10 |
| (Baik Sekali) | 34 - 40 | 0 | 34 - 40 | 0 |

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa jumlah siswa yang mendapatkan kriteria

nilai "kurang sekali" pada *pre-test* sebanyak 2 siswa, kriteria "kurang" sebanyak 12 siswa, dan tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria "baik" serta "baik sekali". Hasil *post-test*, tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria "kurang sekali", 4 siswa mendapatkan kriteria "kurang", 10 siswa mendapatkan kriteria "baik" dan tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria "baik sekali". Sebagai langkah selanjutnya, data tersebut akan diuji prasyarat menggunakan uji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Normalitas *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Gerak Motorik Halus

| | Shapiro-Wilk | | |
|--|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. |
| <i>Pre-Test</i> Kemampuan Gerak Motorik Halus | .887 | 14 | .074 |
| <i>Post-Test</i> Kemampuan Gerak Motorik Halus | .851 | 14 | .023 |

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk Test* pada data *pre-test* dan *post-test* kemampuan gerak motorik halus, diperoleh informasi bahwa kedua kelompok data tersebut menunjukkan distribusi yang normal. Oleh karena itu, dilakukan *Uji Paired Samples-T Test* untuk mengevaluasi apakah perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan kemampuan gerak motorik halus. Analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah perbedaan antara kedua kelompok tersebut bersifat statistik signifikan atau tidak.

Tabel 4. Output *Paired Samples T-Test* Kemampuan Gerak Motorik Halus

| | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--|---|----|-----------------|
| | | | |

| | | | |
|---|---------|----|------|
| Pre-Test - Post- Pair Test Kemampuan 1 Gerak Motorik Halus | -32.827 | 13 | .000 |
|---|---------|----|------|

Hasil *Uji-t Paired Samples Test* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000, yang berada di bawah nilai ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan gerak motorik halus siswa disabilitas rungu setelah bermain seni angklung di SLB Negeri Cendono. Dapat diartikan bahwa intervensi bermain seni angklung memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan gerak motorik halus pada siswa disabilitas rungu.

Penelitian ini fokus pada optimalisasi kemampuan gerak motorik halus melalui kegiatan bermain seni angklung. Penerapan metode pembelajaran bermain seni angklung pada siswa disabilitas rungu diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong mereka mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam konteks ini, seni angklung bukan hanya sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap potensi metode ini sebagai pendekatan yang berdaya guna dalam mendukung perkembangan siswa disabilitas rungu.

Ketika proses perlakuan, siswa diajarkan cara memegang angklung dan cara memainkan angklung. Bermain seni angklung dapat memberikan stimulasi yang optimal dalam pengembangan siswa. Siswa akan terlatih dalam koordinasi otot-otot halus, terutama antara jari-jari tangan dan mata. Proses memainkan angklung membutuhkan kontrol presisi yang memperkuat hubungan antara tangan dan mata secara harmonis. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan motorik halus siswa secara holistik. Proses ini tidak hanya melibatkan

penggunaan otot-otot halus di tangan, tetapi juga membutuhkan koordinasi visual antara mata dan tangan untuk memastikan posisi jari yang tepat pada alat musik.

Melalui latihan bermain angklung, siswa secara bertahap memperbaiki keterampilan motorik halus mereka yang sangat penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan kegiatan lainnya. Oleh sebab itu, dengan ditambah adanya niat dan fokus dari siswa akan membantu mendorong menstimulus saraf otaknya untuk memfokuskan indera sehingga semakin lebih siap menerima instruksi dari sekitar yang dalam hal ini adalah cara memegang dan memainkan seni musik angklung (Prasetya, Kuryanto & Hilyana, 2023). Stimulus atau latihan yang melibatkan aktivitas memainkan angklung dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan, tetapi juga mengasah ketelitian dan ketepatan dalam berbagai tindakan sehari-hari. Pada pembelajaran ini siswa dilatih menggenggam suatu benda untuk mengoptimalkan gerak motorik halus siswa disabilitas rungu di SLB Negeri Cendono.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Dini (2023) bahwa bermain seni angklung bukan hanya sekadar aktivitas musik, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk pengembangan berbagai keterampilan pada siswa. Melibatkan siswa dalam bermain angklung dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, karena belajar bekerja sama dalam kelompok dan mengungkapkan perasaan melalui musik. Secara kognitif, bermain angklung memerlukan pemahaman pola bunyi, ritme, dan harmoni, yang dapat merangsang perkembangan otak siswa. Selain itu, keterlibatan fisik dalam memainkan alat musik ini juga membantu mengembangkan keterampilan motorik. Selain itu, Riadi, Saepudin, & Leviany (2023) juga menyatakan bermain seni angklung adalah cara yang menyenangkan dan efektif untuk melatih dan mengembangkan keterampilan

gerak motorik halus pada siswa, yang merupakan aspek penting dari perkembangan motorik mereka secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bermain seni musik angklung mampu memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan kemampuan motorik halus melalui koordinasi antara tangan dan mata siswa disabilitas rungu. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan seni dalam mendukung perkembangan gerak motorik halus siswa disabilitas rungu.

E. Daftar Pustaka

- Aktifah, N., Sabita, R., Nurseptiani, D., & Pratiwi, C. A. (2021). Peningkatan Keterampilan dengan Latihan Dasar Motorik Halus (Aktivitas Menulis) Pada Guru SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Community Empowerment*, 6(3), 438-443.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Analisis Kemampuan Kerja Sama Anak dengan Permainan Angklung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 427-438.
- Fajrie, N. (2016). Pengenalan Kegiatan Seni Rupa untuk Anak Tunanetra dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Sensitivitas. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(2), 153-158.
- Fajrie, N., & Masfuah, S. (2018). Model media pembelajaran sains untuk anak berkebutuhan khusus. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Humaira, S. S., Muna, H., Luthfiyyah, D., Silalahi, G. N., Andriyani, R., & Butar-Butar, J. (2023). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 261-273.
- Kuryanto, M. S., & Pratiwi, I. A. (2018). Hubungan Permainan Tradisional Betengan Terhadap Gerak Lokomotor Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(2).
- Kuryanto, M. S., Santoso, D. A., Fardani, M. A., Rondli, W. S., & Hariyadi, A. (2023). Pendampingan Senam Warga Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9526-9533. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19849>
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2).
- Prasetya, A., Kuryanto, M. S., & Hilyana, F. S. (2023). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 1 Mijen Kaliwungu Kota Kudus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5052-5061.
- Pudjastawa, A. W., Bastian, H., & Kusweni, R. (2023). Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Jawa pada Anak Tuna Rungu-Wicara. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(2), 128-145.
- Riadi, D. R., Saepudin, S., & Leviany, T. (2023). Peningkatan Kualitas Anak Melalui Kearifan Lokal Angklung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(2), 207-214.

- Robingatin, R., Asiah, S. N., & Ekawati, E. (2022). Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(1), 55-63.
- Sari, A. P., Hariyanti, D. P. D., & Purwadi, P. (2021). Analisis Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Dengan Bermain Alat Musik Angklung di Kelompok B. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 225-233.
- Setiawan, D., & Kuryanto, M. S. (2023). Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Gerak Lokomotor Siswa Akibat Dampak Covid 19 di SD Negeri Kebonsawahan 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5948-5959.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507-4518.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29-43.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152-161.